

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Hadrah merupakan salah satu kesenian rebana yang mempunyai sebuah eksistensi besar di Indonesia. Hadrah sendiri merupakan musik bernuansa Islami dengan melantunkan Sholawat Nabi diiringi alat tabuhan tertentu. Sejarah Hadrah berasal dari kebudayaan timur tengah, lebih tepatnya dikenal dengan Marawis di tempat asalnya yaitu Yaman. Hadrah masuk ke Indonesia sudah cukup lama yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab ke tanah Melayu, kemudian tersebarlah ke penjuru Nusantara yang dibawa oleh pedagang Arab dan Melayu tersebut sekitar abad ke-18 Masehi. Awal mula masuknya hadrah di Nusantara atau Indonesia berada di Madura, lebih tepatnya di Sumenep, kemudian diperkuat penyebarannya oleh seorang ulama' besar dari negara Yaman yang bernama Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi (1259-1333H/1838-1931 M) sekitar abad ke-13 H. Kedatangan beliau ke Indonesia adalah untuk dakwah Islam. Dalam dakwahnya, beliau menggunakan suatu kesenian Arab berupa pembacaan Shalawat yang diiringi rebana. Kesenian ini kemudian dikenal dengan Seni Hadrah dan diperkuat dengan mendirikan sebuah majelis Shalawat sebagai sarana *mahabbah* kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Siti Muniroh, *Hadrah, Kesenian Rebana Terbang*, Tersedia di: <https://www.1001indonesia.net/hadrah-kesenian-rebana-terbangan/>, Diterbitkan 22 Juni 2017

Kesenian Hadrah mempunyai banyak macam, dan yang paling populer di Indonesia yaitu: Hadrah Al-Banjari, Hadrah Pekalongan, dan Hadrah Habsyi. Berbicara tentang kesenian Hadrah Al-Banjari, maka terdapat dua nama penting sehingga kesenian Hadrah Al-Banjari tersebut bisa menyebar luas di Jawa Timur, beliau adalah Chumaidi Abdul Majid atau sering disebut dengan Ustad Chumaidi dari Tapaan Pasuruan dan juga Muhammad Zaini Abdul Ghani atau sering disebut dengan Guru Zaini dari Martapura Banjarmasin. Keduanya menuntut ilmu yang sama kepada Kyai Syarwani di Pondok Pesantren Datuk Kalampayan Bangil. Salah satu bentuk penyebaran dakwah yang dilakukan oleh Ustad Chumaidi dan Guru Zaini berupa kesenian Hadrah Al-Banjari. Cara dakwah yang dilakukan menimbulkan kesenangan tersendiri dan diterima baik oleh masyarakat, akhirnya kesenian Hadrah Al-Banjari memiliki sebuah *trandmerk* yang kuat dan menyebar dengan cepat di masyarakat.<sup>2</sup>

Salah satu grup banjari yang berhasil didirikan di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik adalah grup Banjari Al-Dzikri. Grup Banjari Al-Dzikri ini didirikan untuk membimbing para remaja di desa Menganti karena krisis moral yang dialami oleh mereka akibat pergaulan bebas pada lingkungan luar dan juga memperkuat nilai-nilai keagamaan pada diri mereka. Sejarah dalam berdirinya grup banjari al-Dzikri ini dimulai dengan hasil sowan Ustad Triyono Yasin (Om Tri) kepada KH. Mulyadi (Kiai Mul) Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhar Menganti. Dalam hasil sowan tersebut kiai Mul memerintahkan Om Tri untuk mendirikan sebuah grup banjari di dusun

---

<sup>2</sup> Yasraf Amirullah, *Ingat Kanjeng Nabi dengan al-Banjari*, dalam Majalah AULA Nahdlatul Ulama, Januari 2013, 51-51.

Wonokoyo sebagai bentuk partisipasi dalam pengembangan budaya Islam yang sudah disebarluaskan oleh ulama-ulama terdahulu. Pada tahun 2013 berdirilah grup Banjari Bernama Al-Dzikri yang diambil dari kata “Dzikir” yaitu menyucikan atau mengagungkan. Nama Al-Dzikri ini diambil sebagai bentuk rasa syukur karena bisa ikut melestarikan budaya Islam.<sup>3</sup>

Teori Habitus Pierre Bourdieu merupakan pegangan yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisa lebih jauh tentang habituasi nilai-nilai keagamaan remaja Menganti dalam grup Banjari Al-Dzikri. Habituasi dapat diartikan sebagai sebuah struktur mental yang membentuk pola pikir, Tindakan, dan preferensi seseorang. Dalam konteks penelitian kali ini, habitus remaja dalam grup Banjari Al-Dzikri akan dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan budaya, seperti: keluarga, komunitas, dan aktivitas kesenian Hadrah Al-Banjari. Habitus remaja tersebut akan mencerminkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku dan praktik sehari-hari.<sup>4</sup>

Dari paparan di atas, peneliti semakin tertarik untuk mengamati lebih jauh bagaimana sebuah grup Banjari al-Dzikri bisa menjadi wadah bagi remaja Desa Menganti agar terhindar dari pergaulan bebas dan memperkuat nilai-nilai keagamaan pada diri mereka. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan sebuah metode pendekatan kualitatif untuk mengamati lebih jauh tentang bagaimana habituasi nilai-nilai keagamaan yang terbentuk dalam diri remaja melalui grup

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ustad Triyono Yasin (Ketua Grup Banjari Al-Dzikri), 6 November 2022, di Gresik

<sup>4</sup> Richard Harker, et. al, 2009, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Jalasutra, hal. 13

Banjari al-Dzikri tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil judul **“HABITUASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN REMAJA DALAM GRUP BANJARI AL-DZIKRI DI DESA MENGANTI KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK”** untuk meneliti lebih dalam tentang proses habituasi yang mengarah kepada nilai-nilai keagamaan pada remaja dalam grup banjari al-Dzikri di Desa Menganti tersebut.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana proses habituasi nilai-nilai keagamaan remaja dalam grup Banjari Al-Dzikri di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana aksi yang dilakukan remaja untuk memperluas eksistensi grup Banjari Al-Dzikri di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana habituasi nilai-nilai keagamaan remaja dalam grup Banjari Al-Dzikri di Dusun Wonokoyo Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui bagaimana aksi yang dilakukan remaja dalam memperluas eksistensi grup Banjari Al-Dzikri di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Diantaranya yaitu;

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai bagaimana habituasi nilai-nilai keagamaan remaja dalam grup Banjari Al-Dzikri. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap para pembaca mengenai bagaimana habituasi nilai-nilai keagamaan remaja dalam grup Banjari Al-Dzikri di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penulis dalam pengaplikasian pengetahuan penulis dengan melakukan analisis mengenai habituasi nilai-nilai keagamaan remaja dalam grup Banjari Al-Dzikri ini berdasarkan teori sosiologi dan tentunya sesuai dengan program studi penulis.

#### **b. Bagi Pembaca**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai habituasi nilai-nilai keagamaan remaja dalam grup Banjari Al-Dzikri di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada masyarakat di sekitar dalam hal habituasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh remaja dalam grup Banjari Al-Dzikri di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

**E. Definisi Konsep**

Definisi konsep memiliki arti penting dalam sebuah penelitian. Definisi konsep dalam penelitian kali ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku negatif oleh sekelompok remaja yang melibatkan pelanggaran hukum, perilaku berisiko, atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kenakalan remaja dapat mencakup berbagai tindakan seperti: kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pencurian, perilaku seksual yang tidak sehat, atau pengabaian terhadap tanggung jawab sekolah dan keluarga. Untuk membentuk moral remaja dan mencegah kenakalan remaja, banyak komunitas dan lembaga menerapkan berbagai program dan kegiatan yang dirancang khusus. Salah satu wadah yang populer untuk pembentukan moral remaja adalah grup Hadrah Al-Banjari.

Grup Hadrah Al-Banjari tidak hanya sekedar menghibur, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu menyebarkan nilai-nilai agama, membentuk moralitas yang baik, dan memperkuat identitas Islami remaja. Melalui latihan dan penampilan mereka, remaja yang tergabung dalam grup ini belajar untuk menghargai seni budaya Islam, memperdalam pemahaman agama, dan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi dalam grup Hadrah Al-Banjari membantu remaja untuk menghabiskan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat dan positif, menghindarkan mereka dari lingkungan yang berpotensi merangsang perilaku kenakalan remaja. Selain itu, bergabung dalam grup ini juga memperkuat rasa kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas di antara anggotanya. Dalam konteks pembentukan moral remaja, grup Hadrah Al-Banjari memberikan pengarahannya yang kuat terhadap nilai-nilai agama, seperti keikhlasan, kesederhanaan, keteladanan, dan penghormatan terhadap orang lain. Mereka juga mengajarkan etika berperilaku yang baik, seperti menjauhi tindakan kekerasan, menghindari penyalahgunaan narkoba, dan memperkuat hubungan harmonis dengan orang tua, guru, dan masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya grup Hadrah Al-Banjari dapat menjadi wadah yang efektif dalam membentuk moral remaja dengan mengajarkan nilai-nilai agama, memperkuat identitas Islami, dan menghindarkan mereka dari perilaku kenakalan remaja. Pada penelitian kali ini berfokus kepada remaja yang ada di Desa Menganti, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.

## 2. Habitulasi

Secara umum, habitulasi mengacu pada proses pembentukan kebiasaan dan perilaku yang terjadi melalui pengulangan tindakan atau pengalaman yang konsisten. Dalam konteks sosial, habitulasi dapat berhubungan dengan pembentukan kebiasaan, norma, dan nilai-nilai dalam suatu kelompok atau masyarakat. Dalam pemikiran Pierre Bourdieu, habitulasi memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial serta hirarki

kekuasaan dalam masyarakat. Bourdieu mengembangkan konsep habitus yang berkaitan erat dengan habituasi. Habitus adalah kumpulan pengetahuan, nilai-nilai, kecenderungan, dan kebiasaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok sosial sebagai hasil dari pengalaman sosial dan budaya yang mereka alami.

Menurut Bourdieu, habitus terbentuk melalui interaksi sosial jangka panjang di dalam suatu lapangan sosial, yaitu lingkungan sosial yang memiliki aturan dan norma tertentu. Melalui habitus, individu menginternalisasi pengetahuan, kepercayaan, dan kecenderungan yang dianggap wajar dan alami dalam lapangan tersebut. Habitus mempengaruhi cara individu berperilaku, berpikir, dan merespons situasi tertentu. Habitus ini mencakup preferensi, kecenderungan, dan tindakan yang tercermin dalam pola perilaku individu dan pemilihan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, gaya hidup, dan relasi sosial. Bourdieu juga mengemukakan bahwa habitus individu dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekonomi di mana mereka berada. Individu yang terlahir atau berada dalam kelompok dengan akses terbatas terhadap sumber daya dan kesempatan mungkin memiliki habitus yang berbeda dari individu yang berasal dari kelompok yang lebih berkecukupan. Dalam konteks habituasi berdasarkan pemikiran Bourdieu, individu mengalami proses sosialisasi dan pembentukan kebiasaan melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa perilaku dan kebiasaan individu tidak hanya hasil dari pilihan individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya habituasi secara umum merujuk pada pembentukan kebiasaan melalui pengulangan tindakan atau pengalaman yang konsisten. Sedangkan, habituasi pada konteks pemikiran Bourdieu merupakan segala hal mencakup pengetahuan, nilai-nilai, kecenderungan, dan kebiasaan individu yang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya dalam lapangan sosial tertentu.

Dalam penelitian kali ini adalah tentang habituasi nilai-nilai keagamaan remaja dalam grup Banjari Al-Dzikri di Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

### 3. Proses Habituasi

Proses habituasi secara umum adalah suatu proses di mana individu mengalami penurunan respons terhadap rangsangan yang berulang-ulang atau rutin. Hal ini terjadi karena otak mengenali rangsangan tersebut sebagai sesuatu yang sudah familiar dan tidak lagi membutuhkan respons yang sama seperti saat pertama kali mengalami rangsangan tersebut.

Pada konteks habituasi dalam grup hadrah al-banjari, proses ini mengacu pada bagaimana remaja mengembangkan kebiasaan dan rutinitas dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan. Dalam grup hadrah al-banjari, remaja terlibat dalam kegiatan musik dan seni Islam dengan menggunakan alat musik tradisional berupa rebana. Proses habituasi dalam grup ini terjadi ketika remaja secara teratur berlatih dan terlibat dalam praktik musik dan seni al-banjari. Pada awalnya, mereka mungkin merasa canggung atau tidak terbiasa dengan instrumen musik atau gerakan-gerakan tertentu. Namun, melalui latihan dan pengulangan, mereka menjadi terbiasa dan semakin mahir dalam

menghasilkan suara yang indah dan menyentuh hati. Dalam konteks nilai-nilai keagamaan, proses habituasi ini membantu remaja memperkuat keyakinan dan penghayatan terhadap agama Islam. Dengan berlatih secara teratur dalam grup hadrah al-banjari, mereka mendalami dan memahami lebih dalam tentang pesan-pesan keagamaan yang terkandung dalam lagu-lagu dan setiap tabuhan seni mereka. Melalui pengulangan yang konsisten, remaja menjadi semakin terbiasa dengan aktivitas ini dan mendapatkan manfaat spiritual yang lebih dalam. Selain itu, proses habituasi juga memungkinkan remaja dalam grup hadroh al-banjari untuk mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Rutinitas latihan dan keterlibatan aktif dalam grup ini mengajarkan mereka untuk tetap konsisten dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Ini menciptakan pola pikir yang teratur dan konsisten dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan, seperti ketekunan, kesabaran, dan dedikasi. Dalam kesimpulannya, proses habituasi dalam grup hadroh al-banjari membantu remaja memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui pembentukan kebiasaan dan rutinitas dalam praktik musik dan seni Islam. Proses ini melibatkan pengulangan dan latihan yang konsisten, yang menghasilkan pengembangan keterampilan, pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai keagamaan, serta pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab yang kuat.

Pada penelitian kali ini, tertuju kepada bagaimana proses habituasi dalam grup Banjari Al-Dzikri yang dilakukan oleh remaja Menganti untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan terhadap diri mereka.

## F. Penelitian Terdahulu

Diantara beberapa penelitian yang berkaitan dengan praktik sosial dan kesenian Hadrah Al-Banjari pernah dikaji beberapa kali. Namun dalam beberapa penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan dan juga perbedaan, baik dalam segi subjek yang diteliti ataupun hasil penelitian. Diantara beberapa temuan penelitian yang bermanfaat bagi peneliti ialah;

1. Muhammad Yusuf, Marsiah, dkk. “Pembinaan Remaja dalam Pelestarian Kesenian Al-Banjari Melalui Gebyar Nasyid”. Artikel Ilmiah pada Jurnal Paris Langkis Vol. 3 Nomor 1, Agustus 2022. Dalam Artikel Ilmiah kali ini, peneliti menggunakan metode *service learning* yaitu sebuah metode yang mengandung unsur melayani masyarakat secara langsung dalam sebuah penelitian. Hasil dari Artikel Ilmiah yang dilakukan oleh peneliti kali ini ialah melestarikan dan menghidupkan Kembali program atau kegiatan kesenian Hadrah Al-Banjari, memberikan tambahan wawasan atau pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan skill dalam kesenian Hadrah Al-Banjari, serta memberikan tambahan pengetahuan atau wawasan tentang kebudayaan Islam yaitu kesenian Hadrah Al-Banjari yang di dalamnya melantunkan syair-syair pujian dan sholawat kepada nabi Muhammad SAW.

Artikel ini sebagai referensi bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan. Pengembangan tersebut berupa bagaimana cara remaja bisa melestarikan sebuah kesenian Hadrah Al-Banjari di lingkungan mereka. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan. Namun

dalam kedua penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan. Diantara perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dari segi pembahasan, peneliti terdahulu membahas tentang menyebarkan kesenian Hadrah Al-Banjari dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) akan tetapi peneliti sekarang mengarah kepada habituasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh remaja dalam kesenian Hadrah Al-Banjari.<sup>5</sup>

2. Rika Anggraini, dkk. “Pelatihan Al-Banjari untuk Meningkatkan Semangat Kegiatan Rutinan Malam Lailatus Sholawat Santriwati Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Ribath Sabilul Huda Jombang”. Artikel Ilmiah pada Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan Vol. 2, No. 1, April 2021, Universitas Brawijaya Malang. Dalam Artikel Ilmiah kali ini membahas tentang sebuah pelatihan Hadrah Al-Banjari bagi santriwati Ribath Sabilul Huda di pondok pesantren Bahrul Ulum Jombang. Dilaksanakannya penelitian ini karena masih banyak santriwati yang belum memahami betul sebuah nada dan irama dalam kesenian Hadrah Al-Banjari, sehingga menyebabkan sebuah ketidaktertarikan pada santriwati yang lain untuk mengikuti kegiatan tersebut. Fokus penelitian pada Artikel kali ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para santriwati serta meningkatkan semangat santriwati untuk selalu mengikuti kegiatan Hadrah Al-Banjari di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang.

---

<sup>5</sup> Muhammad Yusuf, et al., *Pembinaan Remaja dalam Pelestarian Kesenian Al-Banjari Melalui Gebyar Nasyid*, Artikel Ilmiah pada Jurnal Paris Langka Vol. 3 Nomor 1 Agustus 2022, dikutip dari <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis/article/view/5219>

Artikel ini sangat membantu bagi peneliti sekarang sebagai referensi untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana cara melestarikan sebuah Hadrah Al-Banjari dikalangan wanita, karena dalam grup Banjari Al-Dzikri di Desa menganti remaja tidak hanya laki-laki akan tetapi juga ada dari kalangan perempuan. Terdapat beberapa kesamaan dalam Artikel peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Namun, terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, perbedaan tersebut dari segi fokus penelitian. Peneliti terdahulu hanya terfokus kepada cara mengembangkan Hadrah Al-Banjari di kawasan pondok pesantren, sedangkan peneliti sekarang pengembangan Hadrah Al-Banjari dalam sebuah pedesaan.<sup>6</sup>

3. Mohammad Saat Ibnu Wafqin, dkk. "Peningkatan Seni Religiusitas bagi Generasi Muda melalui pelatihan Banjari di Desa Kepuhdoko Tembelang Jombang". Artikel Ilmiah pada Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 3, Desember 2021. Universitas KH. A. Wahab Hasbulloh Jombang. Dalam Artikel kali ini membahas tentang sebuah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas KH. A. Wahab Hasbulloh Jombang yang bertujuan untuk menghidupkan kegiatan hadrah Al-Banjari di Desa Kepuhdoko Jombang serta meningkatkan remaja yang ada di daerah tersebut untuk ikut serta dalam melestarikan kesenian

---

<sup>6</sup> Rika Anggraini, et al., 2021, *Pelatihan Al-Banjari Untuk Meningkatkan Semangat Kegiatan Rutinan Malam Lailatus Sholawat Santriwati Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Ribath Sabilul Huda Jombang*, Artikel Ilmiah pada Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang pendidikan, Vol. 2, No. 1, Hal. 3, dikutip dari: [http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas\\_agama/article0](http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article0)

Hadrah Al-Banjari ini. Program kegiatan tersebut meliputi: iuran untuk membeli peralatan Hadrah Al-Banjari serta memberikan sebuah pelajaran mengenai bagaimana cara memainkan rebana dalam kesenian Hadrah Al-Banjari pada remaja disekitar.

Artikel penelitian terdahulu ini sangat membantu bagi peneliti sekarang sebagai referensi bagaimana cara mengembangkan kesenian Hadrah Al-Banjari di sebuah desa. Terdapat beberapa kesamaan dalam Artikel peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, kesamaan tersebut berupa sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, perbedaan tersebut dari fokus penelitian. Peneliti terdahulu lebih fokus kepada bagaimana cara menghidupkan sebuah kesenian Hadrah Al-Banjari di Desa Kepuhdoko Jombang, peneliti sekarang lebih fokus kepada bagaimana cara meningkatkan eksistensi yang dimiliki oleh grub Banjari.<sup>7</sup>

4. Nur Khofifah, dkk. “Pengembangan keterampilan *Soft Skill* Melalui Kegiatan Banjari Untuk Santri TPQ Al-Hidayah”. Artikel Ilmiah pada Jurnal Bakti Kita, Vol. 02, No. 02, Universitas Islam Darul Ulum Jombang, 2021. Dalam Artikel kali ini menjelaskan tentang bagaimana cara meningkatkan keterampilan/*Soft Skill* Santri Tpq Al-Hidayah dalam kesenian Hadrah Al-Banjari. Peningkatan keterampilan terhadap para

---

<sup>7</sup>Mohammad Saat Ibnu Wafqin, et al., 2021, *Peningkatan Seni Religius Bagi Generasi Muda Melalui Pelatihan Banjari di Desa Kepuhdoko Tembeleng Jombang*, Artikel Ilmiah pada Jurnal Pengabdian masyarakat, Vol. 2. No. 3, Universitas KH. A. Wahab Hasbulloh Jombang, dikutip dari: [https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas\\_agama/article/view/2125](https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_agama/article/view/2125)

santri dalam banjari dilakukan melalui latihan secara terus menerus, sehingga terdapat sebuah keterampilan baru berupa mahir dalam nada dan irama pada Banjari.

Artikel Ilmiah yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sangat membantu peneliti sekarang sebagai referensi berupa cara pengembangan keterampilan dalam banjari. Terdapat kesamaan antara Artikel penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan lapangan. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, perbedaan tersebut dari fokus penelitian. Peneliti terdahulu hanya fokus kepada cara meningkatkan *soft skill* dalam banjara, penelitian sekarang lebih ke arah cara meningkatkan eksistensi dalam grup Banjari Al-Dzikri di Desa Menganti Kabupaten Gresik.<sup>8</sup>

5. Siti Mafrohatun dan Siti Amaliati. “Upaya Internalisasi Nilai Pendidikan Islam melalui Kegiatan Banjari Ranting IPNU IPPNU Gresik”. Artikel Ilmiah pada Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 1, No. 2, November 2021, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri Gresik. Dalam Artikel kali ini, peneliti terdahulu membahas tentang IPNU dan IPPNU sebagai sebuah tempat untuk perkumpulan grup Banjari yang ada di Gresik. Dari IPNU IPPNU sebagai wadah perkumpulan bagi para grup Banjari, peneliti terdahulu mencoba untuk mengamati dan memahami bagaimana proses yang dilakukan oleh IPNU IPPNU melalui sebuah kesenian banjara

---

<sup>8</sup> Nur Khofifah, et al., 2021, *Pengembangan keterampilan Soft Skill Melalui Kegiatan Banjari Untuk Santri TPQ Al-Hidayah*, Artikel Ilmiah pada Jurnal Bakti Kita, Vol. 2, No. 2, Universitas Islam Darul Ulum Jombang, dikutip dari: <http://e-jurnal.unisda.ac.id/baktikita/article/view/2759>

sebagai bentuk penguatan nilai pendidikan Islam bagi setiap anggota yang ikut dalam kegiatan Hadrah Al-Banjari tersebut.

Artikel penelitian terdahulu ini sangat membantu bagi peneliti sekarang sebagai referensi untuk memahami lebih jauh bagaimana cara pelestarian sebuah grup Banjari. Terdapat kesamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, yaitu sama-sama melakukan observasi untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, salah satunya yaitu dari segi fokus penelitian. Peneliti terdahulu lebih fokus kepada IPNU IPPNU sebagai bentuk wadah yang digunakan, akan tetapi peneliti sekarang wadah yang digunakan berupa grup Banjari Al-Dzikri sebagai tempat pembentukan karakter remaja di Desa Menganti.<sup>9</sup>

6. Nur Iftitahul Husniyah dan Ahmad Andi Susanto. “Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Program Seni Hadrah Al-Banjari”. Artikel Ilmiah pada Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, Universitas Islam Lamongan. Dalam Artikel kali ini menjelaskan tentang merubah tradisi masyarakat yang masih menganut budaya nenek moyang mereka sebelum datangnya agama islam di Desa Gumingrejo Lamongan melalui pelatihan Hadrah Al-Banjari. Penelitian Hadrah Al-Banjari difokuskan melalui para remaja dan anak-anak di desa Gumingrejo agar ada penerus untuk kedepanya.

---

<sup>9</sup> Siti Mafrohatin dan Siti Amaliati, 2021, *Upaya Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Banjari Ranting IPNU IPPNU Gresik*, Artikel Ilmiah pada Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 1, No. 2, dikutip dari: <http://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/7>

Artikel Ilmiah yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sangat membantu peneliti sekarang sebagai referensi berupa cara pengembangan keterampilan dalam banjari. Terdapat kesamaan antara Artikel penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan lapangan. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, perbedaan tersebut dari fokus penelitian. Peneliti terdahulu hanya fokus kepada cara meningkatkan *soft skill* dalam banjara, penelitian sekarang lebih ke arah cara meningkatkan eksistensi dalam grup Banjari Al-Dzikri di Desa Menganti Kabupaten Gresik<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Nur Ifitahul Husniyah & Ahmad Andi Susanto, 2020, *Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Program Seni Hadrah Al Banjari*, Artikel Ilmiah pada Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9, No. 2, dikutip dari: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/7523>